

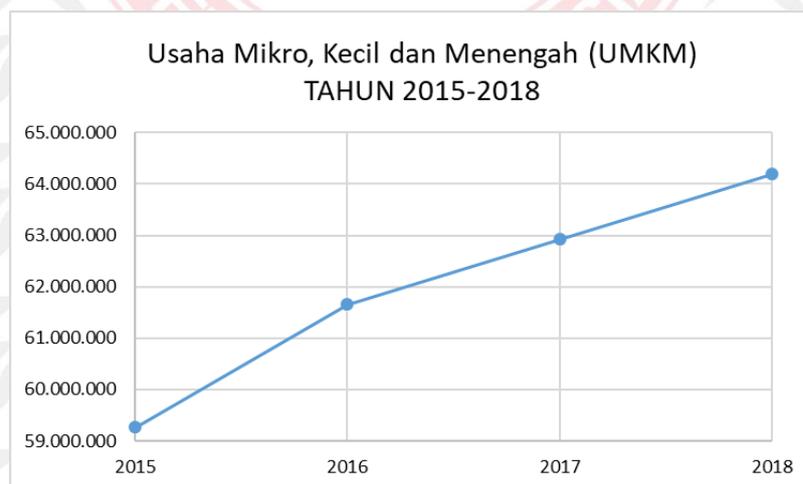
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah salah satu bidang usaha yang dapat berkembang dan konsisten. Hal ini dapat menjadikan terciptanya lapangan pekerjaan yang produktif. UMKM bersifat padat karya, tidak membutuhkan persyaratan tertentu seperti tingkat pendidikan, keterampilan, serta penggunaan modal yang relatif sedikit. UMKM menjadi salah satu bagian dari perbaikan perekonomian, baik dari jumlah usaha, terciptanya lapangan pekerjaan, maupun pertumbuhan ekonomi.

Menurut Suandi dan Susilo (2011) UMKM dapat menjadi salah satu faktor dalam pengembangan suatu wilayah. Adanya permasalahan yang diperoleh yaitu terbatasnya sumber dana untuk mengembangkan usaha dan tidak adanya *forecasting* dalam pembelian bahan baku yang dapat mengakibatkan kerugian. *Forecasting* merupakan perkiraan dalam mengetahui tingkat permintaan suatu produk pada periode yang akan datang.



Gambar 1.1 Grafik UMKM Indonesia Tahun 2015-2018

Sumber : www.depkop.go.id

Berdasarkan data usaha tahun 2015-2018 di dapatkan grafik UMKM yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada Tahun 2015 sejumlah 59.262.722, tahun 2016 sejumlah 61.651.177, tahun 2017 sejumlah 62.922.617, dan tahun 2018 sejumlah 64.194.057.

Salah satu jenis UMKM yang berkembang saat ini yaitu bidang kuliner yang menjadi pilihan sebagian masyarakat. Dengan banyaknya persaingan di bidang kuliner mengharuskan pemilik usaha memberikan pelayanan dan produk yang baik untuk *customer*. Adanya persaingan antar usaha membuat para pengusaha menetapkan pengendalian terhadap bahan baku yang digunakan untuk memaksimalkan tujuan usaha masing-masing. Tujuan yang paling umum dalam sebuah usaha adalah memperoleh laba. Hal yang dapat mempengaruhi adalah jumlah produksi yang berkaitan dengan bahan baku yang dibutuhkan, sehingga tidak di perbolehkan mengalami *stock out* maupun *over stock* dengan antisipasi pembuatan *forecasting*.

Beberapa point penting dalam persediaan meliputi dapat meningkatkan *customer services*, skala ekonomi (produksi, pembelian, dan transportasi), ketidakpastian *demand* dan *lead times*, antisipasi kemungkinan kenaikan harga, dan akses seasonal/musiman. Persediaan memiliki beberapa fungsi yaitu *working stock*, *safety stock*, *anticipation stock*, *pipeline stock*, *decoupling stock*, *physic stock*. Proses pengadaan barang memiliki klasifikasi sesuai dengan jenis, macam-macam barang, harga, kualitas maupun kuantitas barang yang akan digunakan sebagai bahan baku.

Dalam penelitian ini akan membahas tentang perencanaan bahan baku dengan tujuan untuk meminimalkan lost sale dan produk kaluwarsa. Penelitian ini dilakukan pada UMKM Manques Drinks yang terletak di Kebomas. UMKM ini bersifat *ready stock* yang memiliki beberapa varian rasa meliputi chocolate bland, choco cream bland, cappuccino bland, caramel bland, carre bland, cool bland, mocca bland, green tea bland, taro bland, vanlet bland. Berdasarkan varian tersebut UMKM dapat menjual sebanyak 13.030 produk perbulan. Terdapat kendala dalam UMKM ini pada proses penyimpanan bahan baku produksi, seperti lamanya penyimpanan salah satu bahan baku karena permintaan customer yang tidak sesuai

dengan jumlah *stock* yang tersedia sehingga mengakibatkan *lost sale* dan kadaluwarsa pada bahan baku. Adanya permasalahan tersebut, maka penulis melakukan *forecasting* dan perencanaan bahan baku untuk mengurangi *over stock* yang mengakibatkan kerugian.

Menurut Rani (2019) perencanaan pengendalian persediaan dapat membantu perusahaan agar tidak mengalami kelebihan atau kekurangan *stock* seperti pada kasus yang diteliti menunjukkan waktu yang tidak konstan antara waktu pemesanan dan kedatangan barang, sehingga perusahaan sering kehabisan stok sebelum pesanan barang yang telah dipesan datang dan perusahaan mengalami kelebihan *stock* akibat kurangnya perencanaan persediaan, sehingga *stock* berlebih yang berimbas pada kerugian. Menurut Fatona (2013) EOQ (*Economic Order Quantity*) adalah jumlah pembelian yang paling ekonomis untuk meminimumkan total biaya persediaan dan pembelian yang optimal sehingga dapat mengetahui total bahan baku yang harus dibeli dalam sekali pembelian.

Penerapan EOQ dapat memperhitungkan kemungkinan terjadinya kelebihan *stock* karena adanya penggunaan bahan baku yang tidak diharapkan atau waktu penerimaan yang lebih lama dari *lead time*. *Lead time* adalah waktu tunggu antara pemesanan hingga kedatangan barang. Metode EOQ meliputi biaya pesanan, biaya simpan, dan biaya penundaan.

Menurut penelitian Hanif (2017) sebuah perusahaan yang bergerak pada produk bahan baku *import* telah mengalami kelebihan produk jadi akibat manajemen persediaan belum optimal. Sehingga pada penelitian ini dilakukan *forecasting* dengan metode *exponential smoothing* dengan nilai $\alpha = 0,5$ dan menggunakan metode EOQ untuk mengetahui jumlah pemesanan optimal, *safety stock*, *reorder point*, dan frekuensi pemesanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, memperoleh hasil yang baik daripada metode yang digunakan saat ini pada perusahaan. Penggunaan metode yang peneliti gunakan menghasilkan penghematan pada biaya penyimpanan sebesar 91% dengan nominal Rp 18.114.839 per tahun. Menurut penelitian Noor Apriyani (2017) pada perusahaan yang bergerak pada bidang otomotif sering mengalami jumlah persediaan bahan baku

yang mengalami *stockout*. Hal ini sering terjadi pada *raw material* bagian mobil dengan seri AA-437 akibat ketidakpastian dalam menentukan jumlah pembelian serta keterlambatan pemesanan, sehingga pada penelitian ini melakukan pengadaan persediaan menggunakan metode EOQ dan kanban untuk mengetahui kapan dilakukan pemesanan dan berapa jumlah yang akan dipesan dengan membandingkan antar kedua metode tersebut. Hasil akhir yang diperoleh dalam penelitian ini dengan metode EOQ adalah dapat melakukan pemesanan yang optimal pada produk AA-437 dengan biaya per periode sebesar Rp 1.377.668.782 sedangkan apabila menggunakan metode kanban memperoleh hasil Rp 1.396.108.693.

Dalam penelitian ini akan membahas tentang perencanaan bahan baku dengan tujuan meminimalkan *lost sale* dan produk kadaluarsa menggunakan metode EOQ.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana melakukan perencanaan produksi minuman dengan menggunakan MPS
- b. Bagaimana menentukan kuantitas pemesanan bahan baku optimal dengan menggunakan EOQ
- c. Bagaimana melakukan perencanaan pembelian bahan baku dengan menggunakan MRP untuk meminimalkan *lost sale* dan produk kadaluarsa

1.3 Tujuan Penelitian

Melakukan penjadwalan produksi dan pembelian bahan baku dengan menggunakan metode MPS dan MRP

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Asumsi

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini di asumsikan tidak ada penambahan maupun pengurangan varian rasa.

1.4.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini dibatasi dengan :

1. Varian rasa sejumlah sepuluh
2. Perencanaan produksi bahan baku yang dilakukan hanya 30 hari.
3. Tidak mempertimbangkan kondisi cuaca.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Perusahaan

- a. Mendapatkan masukan mengenai perencanaan produksi bahan baku.
- b. Sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki bahan baku yang *over stock*.

1.5.2. Bagi Universitas

- a. Manfaat bagi perguruan tinggi agar terjadi hubungan baik dan hubungan kerjasama antara Universitas dengan pemilik usaha, serta memperkenalkan Universitas di dunia bisnis.
- b. Menambah referensi penelitian dengan harapan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *lost sale* produk.

1.5.3. Bagi Penulis

- a. Memahami dan menerapkan teori EOQ pada permasalahan yang diambil.
- b. Mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama kuliah terutama mengenai forecasting, EOQ, dan manajemen persediaan.

Halaman ini sengaja dikosongkan

